


Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Riau

Yuda Apriansyah^{1*}, Darmayuda², Supriani Sidabalok³

Universitas Riau, Simpang Baru, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru, Riau

E-mail: yuda.apriansyah5141@student.unri.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1943>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 10 July 2025

Revised: 20 July 2025

Accepted: 02 August 2025

Kata Kunci:

Kebijakan Moneter,
Ketimpangan Pendapatan,
Suku Bunga Riil, Inflasi,
Indeks Gini

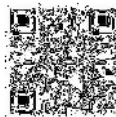
Keywords:

Monetary Policy, Income
Inequality, Real Interest
Rate, Inflation, Gini Index

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kebijakan moneter terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Riau. Kebijakan moneter direpresentasikan oleh dua variabel utama, yaitu suku bunga riil dan tingkat inflasi. Data yang digunakan adalah data sekunder tahunan dari tahun 2005 hingga 2023 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda untuk menguji hubungan antara variabel-variabel tersebut terhadap indeks Gini sebagai indikator ketimpangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga riil berpengaruh positif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan, artinya kenaikan suku bunga cenderung memperlebar ketimpangan. Sebaliknya, inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap ketimpangan di Riau selama periode observasi. Nilai koefisien determinasi (R-squared) sebesar 33,18% menunjukkan bahwa model ini menjelaskan sebagian variasi ketimpangan, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Penelitian ini merekomendasikan agar kebijakan moneter mempertimbangkan dampak distribusional dan bersinergi dengan kebijakan fiskal untuk mendorong pemerataan ekonomi yang lebih adil.

This study aims to analyze the impact of monetary policy on income distribution inequality in Riau Province. Monetary policy is represented by two main variables: real interest rate and inflation rate. The data used are annual secondary data from 2005 to 2023, obtained from the Central Statistics Agency (BPS) and Bank Indonesia. This research employs multiple linear regression to examine the relationship between the independent variables and the Gini index as a proxy for income inequality. The results indicate that the real interest rate has a positive effect on income inequality, suggesting that an increase in the interest rate tends to widen the income gap. In contrast, inflation does not have an impact on inequality in Riau during the observation period. The coefficient of determination (R-squared) is 33.18%, indicating that the model explains a portion of the variation in income inequality, while the rest is influenced by other factors outside the model. This study recommends that monetary policy should consider its distributional effects and be integrated with fiscal policy to promote more equitable economic outcomes.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Wahyu Kurnia Dewi (2025). Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Riau, 4 (1) 3133-3139. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1943>

PENDAHULUAN

Ketimpangan distribusi pendapatan merupakan tantangan besar dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan. Meskipun pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan tren positif dalam dua dekade terakhir, pemerataan hasil pembangunan belum sepenuhnya tercapai. Hal ini tercermin dari nilai Koefisien Gini yang masih berada dalam kategori ketimpangan sedang hingga tinggi. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (2024), indeks Gini Indonesia meningkat dari 0,34 pada tahun 2000 menjadi 0,38 pada tahun 2023, mencerminkan tren ketimpangan yang mengkhawatirkan.

Salah satu provinsi yang menunjukkan dinamika ketimpangan yang signifikan adalah Provinsi Riau. Riau sebagai daerah kaya sumber daya alam seperti minyak, gas, dan kelapa sawit, seharusnya memiliki peluang distribusi kesejahteraan yang lebih merata. Namun, kenyataannya Gini Ratio di Riau mengalami fluktuasi tinggi, sempat mencapai 0,404 pada tahun 2012 dan tetap berada dalam kisaran ketimpangan sedang pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Riau belum mampu menjamin pemerataan pendapatan antar kelompok masyarakat.

Dalam konteks makroekonomi, kebijakan moneter memiliki potensi memengaruhi distribusi pendapatan melalui berbagai saluran transmisi, seperti suku bunga dan inflasi. Menurut Galí dan Gambetti (2015), kebijakan moneter ekspansif seperti penurunan suku bunga dapat meningkatkan konsumsi dan investasi, yang berpotensi mengurangi ketimpangan. Sebaliknya, kebijakan kontraktif justru dapat memperlebar kesenjangan karena keuntungan lebih banyak dinikmati oleh kelompok pemilik aset. Auclert (2019) menunjukkan bahwa penurunan suku bunga riil dapat meningkatkan akses kredit bagi kelompok berpendapatan rendah, sedangkan suku bunga tinggi menguntungkan kelompok kaya sebagai pemberi pinjaman.

Penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang beragam. Yenti dan Satria (2020) menemukan bahwa suku bunga riil yang rendah justru meningkatkan ketimpangan di negara berkembang karena akses terhadap sistem keuangan tidak merata. Putri dan Wasiaturrahma (2019) menyatakan bahwa kebijakan moneter kontraktif berdampak negatif terhadap distribusi pendapatan, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Koedijk et al. (2018) dan Amanda Dwi Lestari et al. (2024) juga menegaskan bahwa transmisi moneter memiliki efek distribusional yang signifikan, meskipun dalam beberapa kasus tidak signifikan secara statistik. Sianturi dan Bustawan (2024) secara khusus meneliti ketimpangan di Provinsi Riau dan menemukan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berkorelasi negatif terhadap ketimpangan, namun pengaruh kebijakan moneter belum dieksplorasi secara mendalam.

Kesenjangan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji dampak kebijakan moneter, terutama suku bunga riil dan inflasi, terhadap ketimpangan distribusi pendapatan secara spesifik di Provinsi Riau. Dengan mempertimbangkan karakteristik ekonomi Riau yang sangat dipengaruhi oleh sektor ekstraktif dan perdagangan komoditas global, penting untuk mengetahui apakah kebijakan moneter memiliki efek distribusional yang nyata di tingkat daerah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kebijakan moneter, yang direpresentasikan oleh suku bunga riil dan inflasi, terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Riau. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap literatur ekonomi pembangunan serta menjadi masukan dalam perumusan kebijakan ekonomi yang lebih inklusif dan berpihak pada pemerataan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan analisis regresi linier berganda sebagai teknik analisis utama. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kebijakan moneter terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Riau. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder tahunan dari tahun 2005 hingga 2023. Pemilihan Provinsi Riau sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik ekonominya yang khas dan ketimpangan pendapatan yang cukup tinggi.

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, yaitu data berbentuk angka yang dapat dianalisis secara statistik. Sumber data diperoleh dari lembaga resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, dan dokumen ekonomi regional lainnya yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan telaah literatur dari laporan tahunan lembaga-lembaga tersebut. Variabel-variabel yang dikaji meliputi indeks Gini sebagai variabel dependen (Y) yang merepresentasikan tingkat ketimpangan distribusi pendapatan, serta suku bunga riil (X1) dan inflasi (X2) sebagai variabel independen yang mewakili kebijakan moneter.

Indeks Gini digunakan untuk mengukur seberapa merata distribusi pendapatan masyarakat. Nilai indeks ini berkisar antara 0 (pemerataan sempurna) hingga 1 (ketimpangan sempurna), dan dalam penelitian ini dihitung berdasarkan data yang tersedia dari BPS. Suku bunga riil dihitung dari selisih antara suku bunga nominal dan tingkat inflasi, dan mencerminkan biaya riil dari penggunaan dana. Inflasi diukur berdasarkan perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) tahunan sebagai indikator resmi kestabilan harga di suatu wilayah.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan regresi linier berganda menggunakan pendekatan Ordinary Least Squares (OLS). Sebelum analisis dilakukan, data diuji melalui serangkaian uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan validitas model. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$GINIt = \beta_0 + \beta_1 \cdot RIRt + \beta_2 \cdot INFt + \epsilon t$$

di mana *GINIt* adalah indeks Gini pada tahun ke-t, *RIRt* adalah suku bunga riil, *INFt* adalah inflasi, dan ϵt adalah error term. Estimasi model dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik seperti EViews 13 dan Microsoft Excel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

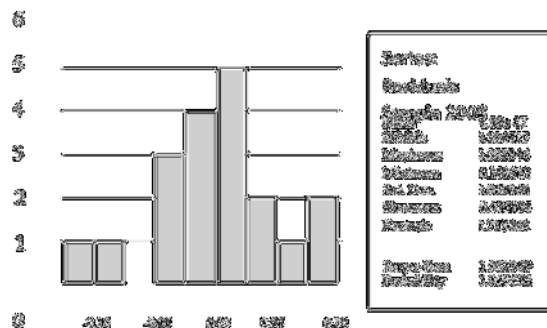
	X1	X2	Y
Mean	1.170526	0.051684	0.316105
Median	1.490000	0.040000	0.327000
Maximum	2.600000	0.171000	0.404000
Minimum	-1.640000	0.015000	0.128000
Std. Dev.	1.286401	0.038133	0.061616
Skewness	-1.084904	1.823320	-1.661108
Kurtosis	2.963738	6.128143	5.855720
Jarque-Bera	3.728258	18.27425	15.19387
Probability	0.155031	0.000108	0.000502
Sum	22.24000	0.982000	6.006000
Sum Sq. Dev.	29.78689	0.026174	0.068338
Observations	19	19	19

Sumber: Eviews 13, (2025)

Rata-rata Koefisien Gini di Provinsi Riau selama periode 2005–2023 sebesar 0,3161 menunjukkan tingkat ketimpangan distribusi pendapatan yang tergolong sedang. Suku bunga riil (X1) memiliki rata-rata sebesar 1,17%, dengan nilai minimum -1,64% dan maksimum 2,6%. Ketika suku bunga riil mencapai titik minimum, kondisi tersebut mencerminkan kebijakan moneter ekspansif, yang berpotensi meningkatkan konsumsi dan akses kredit bagi kelompok berpendapatan rendah, sehingga dapat menurunkan ketimpangan. Sebaliknya, pada titik maksimum 2,6%, suku bunga yang tinggi dapat mempersempit akses pembiayaan produktif bagi kelompok bawah, dan memperbesar akumulasi kekayaan pada pemilik aset, yang berujung pada meningkatnya ketimpangan.

Inflasi (X2) menunjukkan rata-rata sebesar 5,17% dengan variasi antara 1,5% (minimum) hingga 17,1% (maksimum). Inflasi yang rendah dapat memberikan stabilitas harga yang mendukung daya beli kelompok miskin, sedangkan inflasi tinggi cenderung menekan daya beli masyarakat berpendapatan tetap, yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan ketimpangan distribusi pendapatan.

Uji Asumsi Klasik



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Eviews 13, (2025)

Nilai probabilitas sebesar $0.9597 > 0.05$ menunjukkan bahwa residual model berdistribusi normal. Histogram residual juga tampak mendekati bentuk lonceng simetris. Distribusi normal ini penting untuk memastikan bahwa uji t dan uji F dapat diinterpretasikan secara valid. Karena asumsi normalitas terpenuhi, maka analisis regresi dapat dilanjutkan.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors			
Date: 02/13/25 Time: 00:42			
Sample: 2005 2023			
Included observations: 19			
Variable	Coefficient	Variance	Uncentered VIF
C	0.000670	4.457725	NA
X1	9.97E-05	1.949134	1.040116
X2	0.113415	3.056992	1.040116

Sumber: Eviews 13, (2025)

Syarat umum dalam regresi adalah nilai VIF harus < 10 dan nilai Tolerance $> 0,10$. Dengan nilai VIF sebesar 1,04, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas pada model ini, sehingga masing-masing variabel independen memiliki kontribusi yang unik dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	3.525349	Prob. F(5,13)	0.0311
Obs*R-squared	10.93515	Prob. Chi-Square(5)	0.0527
Scaled explained SS	6.650584	Prob. Chi-Square(5)	0.2480

Test Equation:

Dependent Variable: RESID² Method: Least Squares

Date: 02/13/25 Time: 00:53 Sample: 2005 2023

Included observations: 19

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.000915	0.002736	-0.334454	0.7434
X1 ²	-0.000179	0.000495	-0.361390	0.7236
X1*X2	-0.022901	0.014430	-1.587035	0.1365
X1	0.000480	0.001174	0.408581	0.6895
X2 ²	-0.365092	0.417536	-0.874397	0.3978
X2	0.114866	0.066849	1.718301	0.1094
R-squared	0.575534	Mean dependent var	0.002403	
Adjusted R-squared	0.412278	S.D. dependent var	0.003234	
S.E. of regression	0.002479	Akaike info criterion	-8.909639	
Sum squared resid	7.99E-05	Schwarz criterion	-8.611396	
Log likelihood	90.64157	Hannan-Quinn criter.	-8.859165	
F-statistic	3.525349	Durbin-Watson stat	1.867300	
Prob(F-statistic)	0.031111			

Sumber: Eviews 13, (2025)

Interpretasi hasil ini dilakukan dengan mempertimbangkan nilai probabilitas ObsR-squared. Karena nilai 0.0527 mendekati 0,05, maka secara statistik model berada dalam ambang batas signifikan. Namun, karena nilai-nilai lainnya (seperti Scaled Explained SS) menunjukkan probabilitas jauh di atas 0,05, dan grafik residual tidak menunjukkan pola tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa model relatif bebas dari heteroskedastisitas. Walaupun demikian, peneliti tetap harus berhati-hati terhadap potensi variasi varians residual.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags				
	F-statistic	2.024303	Prob. F(2,14)	0.1690
	Obs*R-squared	4.262020	Prob. Chi-Square(2)	0.1187
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID				
Method: Least Squares Date: 02/13/25 Time: 01:01				
Sample: 2005 2023				
Included observations: 19				
Presample missing value lagged residuals set to zero.				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.003261	0.024451	-0.133386	0.8958
X1	0.003450	0.009819	0.351357	0.7306
X2	-0.021004	0.319573	-0.065724	0.9485
RESID(-1)	0.389019	0.286188	1.359311	0.1955
RESID(-2)	0.163410	0.284320	0.574738	0.5746
R-squared	0.224317	Mean dependent var		4.89E-17
Adjusted R-squared	0.002693	S.D. dependent var		0.050368
S.E. of regression	0.050300	Akaike info criterion		-2.920689
Sum squared resid	0.035421	Schwarz criterion		-2.672152
Log likelihood	32.74654	Hannan-Quinn criter.		-2.878626
F-statistic	1.012152	Durbin-Watson stat		1.750745
Prob(F-statistic)	0.434271			

Sumber: Eviews 13, (2025)

Dengan nilai probabilitas F-statistic dan Obs*R-squared lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi. Ini berarti residual dari satu periode tidak berkorelasi dengan residual periode sebelumnya, sehingga asumsi independensi residual terpenuhi.

Regresi Berganda

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Berganda

Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 02/13/25 Time: 00:40				
Sample: 2005 2023				
Included observations: 19				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.315428	0.025877	12.18965	0.0000
X1	0.021266	0.009983	2.130278	0.0490
X2	-0.468540	0.336771	-1.391272	0.1832
R-squared	0.331781	Mean dependent var		0.316105
Adjusted R-squared	0.248253	S.D. dependent var		0.061616
S.E. of regression	0.053423	Akaike info criterion		-2.877204
Sum squared resid	0.045665	Schwarz criterion		-2.728082
Log likelihood	30.33344	Hannan-Quinn criter.		-2.851966
F-statistic	3.972119	Durbin-Watson stat		1.112632
Prob(F-statistic)	0.039751			

Sumber: Eviews 13, (2025)

Hasil regresi menunjukkan bahwa suku bunga riil (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di tingkat signifikansi 5%. Koefisien sebesar 0.0213 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan 1% suku bunga riil akan meningkatkan Gini Ratio sebesar 0.0213, menandakan peningkatan ketimpangan pendapatan. Sebaliknya, inflasi (X2) memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan secara statistik terhadap ketimpangan pendapatan, sehingga tidak dapat disimpulkan bahwa

inflasi mempengaruhi Gini Ratio secara konsisten. Nilai R-squared sebesar 33.18% menandakan bahwa model hanya mampu menjelaskan sekitar sepertiga dari variasi ketimpangan pendapatan, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model seperti struktur industri, kebijakan fiskal, atau tingkat pendidikan.

Pembahasan

Hasil estimasi regresi menunjukkan bahwa variabel suku bunga riil memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Riau. Dengan koefisien sebesar 0,0213 dan nilai probabilitas sebesar 0,049 ($< 0,05$), dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan satu persen dalam suku bunga riil akan meningkatkan nilai Koefisien Gini sebesar 0,0213 poin. Temuan ini memperkuat teori *Loanable Funds*, di mana suku bunga tinggi memperbesar keuntungan pemilik aset finansial dan pada saat yang sama mempersempit akses pembiayaan bagi kelompok masyarakat berpendapatan rendah. Akibatnya, terjadi peningkatan konsentrasi kekayaan yang mendorong ketimpangan semakin melebar.

Temuan ini juga mendukung hasil penelitian oleh Yenti dan Satria (2020), yang menunjukkan bahwa kebijakan moneter kontraktif—dalam hal ini peningkatan suku bunga riil—memiliki efek memperbesar ketimpangan di negara berkembang karena distribusi akses terhadap sistem keuangan belum merata. Amanda Dwi Lestari et al. (2024) juga menemukan pengaruh negatif antara suku bunga terhadap ketimpangan, meskipun dalam konteks nasional efeknya tidak selalu signifikan. Dalam konteks Provinsi Riau, yang merupakan wilayah kaya sumber daya namun belum memiliki pemerataan pembangunan ekonomi yang kuat, suku bunga riil menjadi faktor krusial yang dapat membatasi akses pembiayaan produktif bagi masyarakat lapisan bawah.

Sebaliknya, variabel inflasi menunjukkan pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan, dengan nilai koefisien sebesar -0,4685 dan nilai probabilitas sebesar 0,1832 ($> 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa dalam periode pengamatan 2005–2023, fluktuasi inflasi tidak memiliki dampak yang cukup kuat terhadap perubahan Gini Ratio di Riau. Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Amanda Dwi Lestari et al. (2024), yang juga menunjukkan bahwa inflasi tidak signifikan dalam memengaruhi ketimpangan di Indonesia. Meskipun secara teori inflasi yang tinggi dapat menggerus daya beli masyarakat miskin dan memperbesar kesenjangan, dalam praktiknya pengaruh tersebut mungkin tereduksi oleh adanya subsidi harga, intervensi pemerintah, atau efek adaptasi masyarakat terhadap inflasi moderat.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,3318 menunjukkan bahwa model ini mampu menjelaskan sekitar 33,18% variasi dalam ketimpangan distribusi pendapatan. Sisanya, sebesar 66,82%, dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model, seperti pertumbuhan ekonomi sektoral, struktur ketenagakerjaan, distribusi aset, kualitas pendidikan, dan kebijakan fiskal daerah. Hal ini sejalan dengan temuan Sianturi dan Bustawan (2024), yang menekankan bahwa ketimpangan di Provinsi Riau sangat dipengaruhi oleh struktur ekonomi yang timpang antar sektor.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa kebijakan moneter, khususnya dalam bentuk pengaturan suku bunga, memiliki dampak yang tidak netral terhadap distribusi pendapatan. Kebijakan suku bunga yang terlalu tinggi dapat memperburuk ketimpangan jika tidak dibarengi dengan kebijakan fiskal yang berpihak pada kelompok miskin. Hal ini mendukung pandangan dalam model Barro-Gordon yang diperluas, di mana kebijakan makroekonomi harus mempertimbangkan aspek-aspek redistribusi sosial sebagai bagian dari fungsi kerugian sosial pembuat kebijakan (Auclert, 2019; Koedijk et al., 2018).

Secara praktis, hasil ini memberikan sinyal bagi pembuat kebijakan bahwa stabilitas makroekonomi tidak cukup hanya diukur melalui indikator inflasi dan suku bunga, melainkan juga melalui sejauh mana kebijakan tersebut mampu menciptakan pemerataan kesejahteraan. Dalam konteks daerah seperti Riau, pendekatan kebijakan moneter yang lebih inklusif dapat menjadi kunci dalam mendorong pembangunan ekonomi yang berkeadilan.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kebijakan moneter, yang direpresentasikan oleh suku bunga riil dan inflasi, terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Riau selama periode 2005 hingga 2023. Hasil estimasi model regresi linier berganda menunjukkan bahwa suku bunga

riil memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Artinya, peningkatan suku bunga riil cenderung memperlebar ketimpangan distribusi pendapatan. Sementara itu, inflasi menunjukkan pengaruh negatif namun tidak signifikan, yang berarti fluktuasi inflasi dalam periode pengamatan tidak memiliki dampak yang berarti terhadap ketimpangan di daerah ini.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 33,18% menunjukkan bahwa variabel-variabel dalam model hanya menjelaskan sepertiga variasi ketimpangan, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model seperti struktur ekonomi sektoral, kebijakan fiskal, dan akses terhadap pendidikan dan layanan dasar.

Temuan ini menegaskan bahwa kebijakan moneter tidak bersifat netral terhadap distribusi pendapatan. Oleh karena itu, dalam merumuskan kebijakan suku bunga, otoritas moneter seperti Bank Indonesia perlu mempertimbangkan dampak redistribusi yang ditimbulkan. Kenaikan suku bunga tanpa diimbangi dengan kebijakan kompensatif dapat memperburuk ketimpangan, terutama di daerah dengan struktur ekonomi yang belum merata seperti Provinsi Riau.

Sebagai implikasi kebijakan, diperlukan sinergi antara kebijakan moneter dan kebijakan fiskal yang berpihak kepada kelompok rentan. Pemerintah daerah juga perlu memperkuat intervensi sektoral seperti penyediaan pembiayaan inklusif, pendidikan vokasional, dan penguatan ekonomi UMKM agar dampak negatif kebijakan suku bunga tinggi terhadap ketimpangan dapat diminimalkan. Selain itu, perlunya peningkatan akurasi data distribusi pendapatan di tingkat regional dapat membantu dalam perumusan kebijakan berbasis bukti yang lebih responsif terhadap dinamika ketimpangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Amanda, D. L., Yusron, M. A., & Mulyana, A. (2024). Dampak kebijakan moneter terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia: Pendekatan VECM. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 15(1), 45–56.
- Auclert, A. (2019). Monetary policy and the redistribution channel. *American Economic Review*, 109(6), 2333–2367. <https://doi.org/10.1257/aer.20170462>
- Berisha, E., Meszaros, J., & Meszaros, Z. (2017). Inflation and income inequality in developed economies. *Economics Bulletin*, 37(2), 1089–1099.
- Boediono. (1994). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Indeks Gini Provinsi Riau 2005–2023*. Jakarta: BPS.
- Galí, J., & Gambetti, L. (2015). The effects of monetary policy on stock market bubbles: Some evidence. *American Economic Journal: Macroeconomics*, 7(1), 233–257.
- Iryanti, N. (2014). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 22(2), 180–191.
- Koedijk, K. G., Kool, C. J. M., & Muysken, J. (2018). Does monetary policy affect income inequality? A cross-country analysis. *Journal of International Money and Finance*, 85, 147–164.
- Martín-Legendre, J., Rodríguez-Poo, J., & Simón, H. (2020). Monetary policy and income inequality in the Euro Area. *Journal of Economic Policy Reform*, 23(3), 247–267.
- Nadya, R., & Syafri, W. (2019). Ketimpangan pendapatan di Indonesia: Analisis spasial dan sektoral. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 20(2), 145–156.
- Putri, A. R., & Wasiaturrahma, R. (2019). Pengaruh kebijakan moneter terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 12(2), 122–135.
- Sianturi, E. M., & Bustawan, R. (2024). Analisis ketimpangan pendapatan antarwilayah di Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi Daerah*, 17(1), 10–21.
- Yenti, R., & Satria, A. (2020). Dampak suku bunga riil terhadap ketimpangan di negara berkembang. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 24(3), 210–223.